

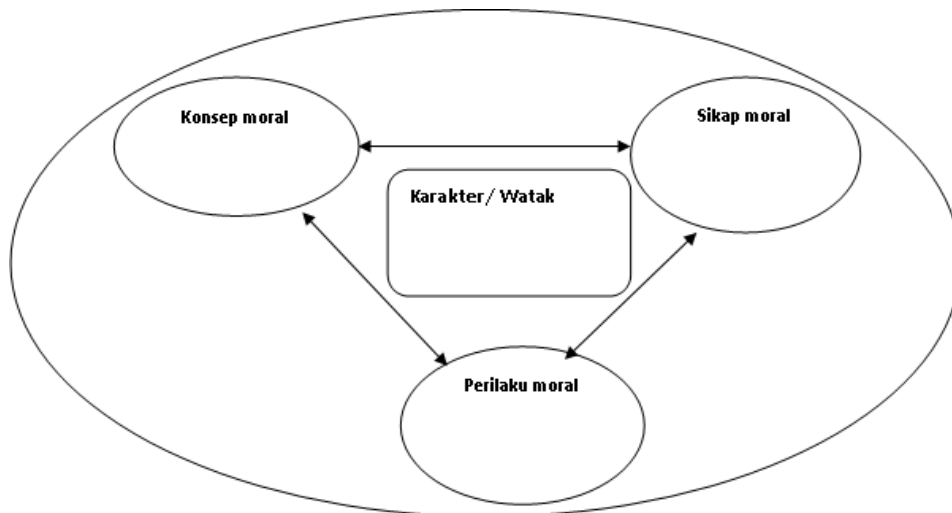
BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Sejak awal tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter telah ramai dibicarakan orang terutama di kalangan pendidikan. Salah satu tokoh besar dalam tema ini adalah Thomas Lickona, dia dianggap sebagai pengusung utama pendidikan karakter melalui karya-karyanya diantaranya “The Return of Character Education”. Buku ini telah memukau kalangan pendidik dan menyadarkan masyarakat akademis Eropa mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak sejak dini melalui pendidikan terintegrasi baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di dalam kehidupan keluarga atau masyarakat.

Karakter sebagaimana dikatakan oleh Lickona (2012), berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behaviour). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter ditopang oleh ketiga komponen utama yaitu konsep moral akan mempengaruhi sikap dan perilaku moral, sikap moral dan perilaku dapat saling mempengaruhi yang ketiganya dijiwai oleh karakter masing-masing pribadi, dimana setiap orang memiliki muatan nilai-nilai yang berbeda tergantung dari kualitas pribadi dan lingkungan dimana dia dibesarkan.

Gambar 1. Hubungan antara konsep, sikap, dan perilaku moral



A. Pengertian Karakter

Kata "karakter" bila ditelusuri berasal dari bahasa Latin "kharakter" yang dalam bahasa Inggris disebut "character". Dari asal katanya karakter dimaknai dengan membuat tajam atau membuat dalam. Dari definisi asal kata tersebut dapat diartikan bahwa karakter yaitu dimaksudkan dapat meningkatkan kualitas personal.

Abraham Lincoln pernah mengatakan "*Reputation is the shadow. Character is the tree. Our character is much more than just what we try to display for others to see, it is who we are even when no one is watching. Good character is doing the right thing because it is right to do what is right*". Pendapat dari mantan presiden Amerika tersebut menunjukkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat yang stabil tidak terpengaruh oleh lingkungan dan situasi, orang yang memiliki karakter baik dia akan menselaraskan antara kata dan perbuatan, tetap menjaga kualitas diri baik ketika berada dalam keramaian atau di depan orang lain maupun ketika ia tengah sendirian. Karakter yang baik adalah melakukan sesuatu secara benar karena hal itu memang baik dan benar untuk dilakukan.

Karakter merupakan suatu kemampuan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang seperti cara pandang, kesejahteraan, perilaku, hubungan sosial, dan sebagainya (Lexmond & Reeves, 2009). Dalam ilmu psikologi karakter selalu dihubungkan dengan kepribadian (El-Nasr dkk, 2009), yang didefinisikan oleh Chamorro-Premuzic (2011) dengan kualitas kejiwaan yang meliputi dua komponen yaitu komponen keturunan dan lingkungan. Komponen keturunan terdiri atas kecerdasan, bakat dan temperamen, sedangkan komponen yang diperoleh dari pengalaman antara lain pengetahuan, keterampilan dan karakter (Schultz & Schultz, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Llyod & Berlin (2007) menemukan bahwa karakter remaja yang mengalami perubahan secara positif dan kualitas karakternya meningkat dapat mereduksi perilaku-perilaku maladaptif pada masa remaja. Battistich (2008) menyimpulkan bahwa remaja-remaja yang berkarakter artinya remaja-remaja yang mentaati peraturan dan disiplin baik disiplin terhadap peraturan-peraturan di sekolah maupun disiplin dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah disepakati dalam keluarga.

Orang yang memiliki karakter baik memiliki perkembangan kemampuan di empat area, yaitu:

1. *Ethical sensitivity*, yaitu situasi empatik dalam menggunakan proses berfikir yang berbeda untuk menghasilkan interpretasi dan alternatif pilihan serta mengidentifikasi konsekuensi dari alternatif dan mewaspadaikan semua orang yang mungkin terpengaruh oleh situasi dan bagaimana hal itu berpengaruh.
2. *Ethical judgement*, merupakan bagian penting dalam pengambilan keputusan. Dalam membuat keputusan yang baik atau efektif individu harus memiliki dasar-dasar keterampilan kognitif dalam memecahkan masalah.

3. *Ethical motivation*, merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang meliputi penghormatan kepada orang lain dan tindakan yang bertanggung jawab.
4. *Ethical action*, merupakan aksi dan sikap yang mengarah pada keberhasilan keberhasilan dalam menyelesaikan tujuan etis yang meliputi keahlian interpersonal seperti resolusi konflik dan negosiasi, kepemimpinan, ketegasan, dan bentuk-bentuk komunikasi dasar, dan keterampilan pribadi seperti mengambil inisiatif, keberanian, ketekunan, dan bekerja keras.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu suatu kualitas kejiwaan yang merupakan bagian dari kepribadian yang dibentuk dari aspek pengalaman dan pendidikan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebagian masyarakat salah dalam memahami pendidikan karakter. Secara konsep global masyarakat memahami tujuan final dari pendidikan karakter, namun mereka masih kurang jelas tentang implementasinya di lapangan. Taufik dkk (2012) menguraikan beberapa kesalahan-kesalahan tersebut di antaranya yaitu: 1) pendidikan karakter sama dengan pendidikan PKn dan Agama, sehingga pendidikan karakter itu hanya menjadi tanggung jawab guru PKn dan guru agama saja; 2) pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti oleh karenanya pendidikan karakter identik dengan nasehat-nasehat; 3) pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan sekolah, oleh karena itu pihak orangtua harus memegang peranan sentral; dan 4) pendidikan karakter itu merupakan mata pelajaran baru yang terpisah dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya.

Kekeliruan pemahaman tersebut berimplikasi kepada proses dan nilai-nilai yang diterapkan. Pendidikan karakter didefinisikan oleh Kesuma

dkk (2011) sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Selanjutnya dari pengertian tersebut mereka menegaskan: 1) pendidikan karakter merupakan pendidikan terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; 2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; dan 3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk oleh sekolah.

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Richardson dkk (2009) sebagai pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter-karakter positif, kemampuan sosial (social skills), dan emosi-emosi individu. Solomon & Lewis menambahkan termasuk di dalamnya yaitu pengembangan karakter keadilan, kejujuran, berfikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen untuk membangun karakter-karakter positif lainnya. Dalam prakteknya, pendidikan karakter dapat dilakukan secara formal terintegrasi di dalam kurikulum atau non kurikulum yang diberikan di lingkungan sekolah maupun diberikan dalam pembelajaran di keluarga. Dalam hal ini pendidik karakter memiliki tanggung jawab membentuk individu agar memiliki kualitas pribadi unggul dalam kehidupan (Sanches, 2006).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha yang dilakukan secara sistematis dan simultan oleh para pendidik untuk meningkatkan kualitas nilai-nilai karakter anak didik melalui penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi ke dalam kurikulum.

C. Pembentukan Karakter

Menurut Erich Fromm, karakter merupakan bagian dari kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan. Artinya karakter bukanlah “being” tetapi “becoming”, yaitu ada proses menjadi sehingga individu memiliki kualitas karakter tertentu. Untuk memiliki karakter yang baik ada tahapan proses yang harus dilakukan oleh individu dan orang-orang di sekitarnya, sementara para ahli menyebutkan terdapat enam pilar dalam pembentukan karakter (Bafile, 2010; Wilson & Forbes, 2007; Gladding, 2009).

Bafile (2010) dan Wilson & Forbes (2007), mengelompokkan beberapa karakter ke dalam enam kategori yang ia sebut dengan enam pilar pendukung pembentukan karakter, yaitu:

- 1) Trustworthiness, yaitu karakter yang dapat dipercaya. Termasuk dalam pilar ini antara lain: perilaku jujur, tidak manipulatif, tidak mencontek, dapat diandalkan, memiliki keberanian untuk menyatakan nilai-nilai yang diyakininya, integritas, membangun reputasi yang baik, loyal pada pasangan hidup dan organisasinya.
- 2) Respect, yaitu rasa hormat, menghargai. Termasuk dalam pilar ini antara lain yaitu kemampuan berinteraksi dengan orang lain, memiliki sisi toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan, menghargai orang lain sesuai dengan norma-norma yang berlaku, bersikap baik kepada siapapun, menggunakan bahasa-bahasa afirmatif dan suportif dalam berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap empati yang ditunjukkan dengan memperhatikan kondisi-kondisi perasaan (mood) orang-orang di sekitarnya, bersikap lembut terhadap kemarahan dan kebencian orang lain kepadanya.
- 3) Responsibility, yaitu tanggung jawab. Termasuk dalam pilar ini antara lain yaitu melakukan apa yang seharusnya dilakukan,

artinya individu bertindak dengan cara-cara yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya, semangat dan gigih dalam berusaha, tidak kenal kata menyerah atas hambatan-hambatan yang dihadapi, tetap berusaha melakukan yang terbaik, disiplin terhadap diri sendiri, memiliki pertimbangan-pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan, dapat mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambil dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat.

- 4) Fairness, yaitu keadilan. Termasuk dalam pilar ini antara lain yaitu beraktivitas sesuai aturan misalnya dalam permainan mereka tetap memegang teguh peraturan-peraturan yang telah disepakati sebelumnya, melakukan tugas sesuai dengan perannya masing-masing, mendengarkan masukan-masukan dan mengakomodir masukan-masukan tersebut dengan baik, tidak memanfaatkan orang lain.
- 5) Caring, yaitu perhatian. Termasuk dalam pilar ini antara lain menunjukkan sikap ramah kepada orang lain, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi teman, menghargai orang lain, memaafkan kesalahan-kesalahan orang lain, mengarahkan siswa kepada pemahaman bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat.
- 6) Citizenship, yaitu kewarganegaraan. Termasuk dalam pilar ini antara lain menjaga kenyamanan lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah, membangun kerja sama, mendidik anak untuk menjadi tetangga yang baik, mematuhi regulasi hukum dan berbagai peraturan lain di masyarakat.

Enam pilar yang dikemukakan di atas merupakan landasan dalam membentuk karakter berkualitas, yang nantinya dapat berimplikasi baik bagi dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya.

D. Psikologi Positif

Dalam penelitian ini pendidikan karakter akan didasarkan pada pendekatan psikologi positif. Aliran-aliran psikologi seperti psikoanalisa dan behaviourisme memandang bahwa untuk menghilangkan keburukan dalam diri manusia, maka diperlukan treatment. Selama ini treatment yang diberikan difokuskan pada penghilangan gejala-gejala negatifnya. Misalnya para pengguna narkoba diberikan treatment tertentu agar dapat meninggalkan kebiasaan buruknya mengkonsumsi narkoba, siswa yang suka membolos diberikan konseling untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan membolosnya. Namun, capaian para ilmuwan maupun praktisi psikologi (negatif) selama kurun 60 tahun terakhir dalam menyembuhkan jenis-jenis penyakit mental tersebut belum memperoleh hasil yang maksimal (lihat Martin Seligman, 2002). Prestasi terjauh dari psikologi negatif yaitu membawa orang sakit menjadi berkurang sakitnya (*from miserable to less miserable*) atau maksimum menjadikan orang sakit psikologis jadi hilang sakitnya, atau dari kondisi “minus” ke kondisi “nol”. Kemudian timbul pertanyaan, bagaimana dengan orang yang sehat? Apakah ilmu psikologi dapat membantu meningkatkan kualitas orang yang sehat menjadi lebih sehat, lebih berbahagia dan berprestasi?

Jawaban atas pertanyaan di atas tetaplah menggantung hingga tahun 1998, ketika didirikannya Positive Psychology oleh Martin E.P. Seligman yang saat itu baru saja terpilih sebagai presiden American Psychological Association. Psikologi positif adalah studi tentang emosi-emosi positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Psikologi positif memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang kebahagiaan dan *subjective well-being* (Carr, 2004). Psikologi positif tidak dimaksudkan untuk mengganti atau menghilangkan penderitaan, kelemahan atau gangguan (jiwa), tapi lebih kepada menambah khasanah atau memperkaya, serta untuk memahami secara ilmiah tentang pengalaman-pengalaman manusia.

Psikologi positif berakar dari psikologi humanisme yang pembahasannya fokus pada kebermaknaan dan kebahagiaan. Dan kini sejak munculnya psikologi positif kajian-kajian tentang kebermaknaan dan kebahagiaan tumbuh subur dan mengemuka di kalangan tokoh-tokoh psikologi positif. Psikologi positif merupakan cabang baru dari ilmu psikologi yang dideklarasikan pertama kali pada tahun 1998 oleh Martin Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Mereka mengatakan:

“Kami percaya bahwa pandangan mengenai sisi psikologi positif manusia akan muncul, sehingga manusia akan mencapai pemahaman ilmiah dan efektif untuk meningkatkan kualitas individu, keluarga, dan masyarakat. Psikologi positif bertujuan untuk menjadikan kehidupan normal lebih bermakna, bukan hanya sekedar mengobati penyakit mental semata”.

Kajian mengenai psikologi positif telah menarik minat banyak kalangan, tidak hanya mereka dari kalangan akademisi melainkan juga para praktisi, dan masyarakat luas yang haus akan pentingnya peningkatan kualitas hidup mereka. Animo mereka salah satunya ditunjukkan oleh banyaknya peminat kajian ataupun courses yang diselenggarakan di Harvard University pada tahun 2006, kala itu kajian psikologi positif menjadi kajian yang sangat populer. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa perkembangan ilmu psikologi belum mampu memuaskan dahaga orang-orang Barat yang notabene hidup gersang bebas dari nilai-nilai kebahagiaan.

3.5 Pendidikan Karakter Berbasis Psikologi Positif

Pendidikan karakter berbasis psikologi positif adalah proses kegiatan yang dilakukan 1) dengan sepenuh hati dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka dapat 2) melejitkan potensi-potensi

diri melalui 3) pemahaman dan penggalian terhadap nilai-nilai diri yang positif (Fredrickson, 2009; Linley dkk., 2006). Penjelasan dari masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

1) Penanaman nilai-nilai positif pada siswa harus dilakukan dengan sepenuh hati. Artinya nilai-nilai yang disampaikan kepada siswa benar-benar lahir dari kesadaran penuh sang guru untuk diberikan kepada siswa. Guru tidak hanya sekedar memberikan nasehat untuk siswa namun dirinya juga melakukan apa-apa yang disampikannya itu, sehingga muatan (*ruh*) penyampaiannya akan dapat menyentuh sisi terdalam pada diri siswa, karena siswa-siswa yang berkarakter terlahir dari guru-guru yang berkarakter.

2) Setiap siswa memiliki potensi-potensi diri yang positif. Potensi-potensi tersebut harus bisa diaktualisasikan dalam bentuk sikap-sikap dan perilaku-perilaku yang positif pula.

3) Untuk dapat mengaktualisasikannya diperlukan pembimbing yang dalam hal ini adalah guru yang berperan menggali dan mengarahkannya. Socrates (469-399 SM) menyebutnya dengan *maieutics* atau *Socratic method*, yaitu menarik keluar (jawaban terpendam) seperti yang dilakukan bidan dalam membantu kelahiran.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter berbasis psikologi positif dalam penelitian ini yaitu cara pandang terhadap implementasi pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai atau karakter-karakter positif yang tidak hanya menekankan anak-anak bermasalah tetapi juga anak didik yang tidak bermasalah ataupun anak didik yang prestatif. Dalam hal ini sebagai pendidik guru tidak membedakan anak didiknya berdasarkan kualitas sikap dan perilaku mereka. Karena psikologi positif beranggapan bahwa psikologi selain mampu menyembuhkan orang yang sakit menjadi normal, juga dapat meningkatkan kualitas orang normal menjadi prestatif, dan orang

berprestasi menjadi lebih berprestasi lagi. Prestasi yang dimaksud tentunya bukan sekedar prestasi akademik saja, tetapi bagi orang-orang yang telah berprestasi (secara akademik) dapat membantu teman-teman mereka untuk bangkit dan berprestasi.